

BAB I **PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani. Upaya ini bertujuan agar anak memiliki kesiapan optimal dalam memasuki jenjang pendidikan berikutnya (Undang-undang, Nomor 20, 2003).

Salah satu bentuk lembaga pendidikan yang berperan dalam hal ini adalah Taman Kanak-Kanak (TK), yang merupakan bagian dari pendidikan formal. TK menyelenggarakan program pendidikan khusus untuk anak usia 4 hingga 6 tahun dengan penekanan pada pengembangan aspek-aspek dasar, seperti nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, sosial, emosional, dan seni (Permendikbud 137, 2014).

Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemendikbudristek merujuk pada Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai pedoman dalam pengembangan kurikulum, pembelajaran, dan kebijakan teknis. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional melalui penetapan standar kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi. Implementasi standar tersebut diharapkan mampu menghadapi tantangan global serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional (Kemendikbudristek, 2021).

Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) (2006) mendefinisikan

kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta metode pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Firman F, Friscilla W, Fellicia A, 2019).

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022 Tahun 2022 menetapkan Capaian Pembelajaran untuk Pendidikan Anak Usia Dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah dalam Kurikulum Merdeka. Capaian Pembelajaran tersebut mencakup Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang meliputi Taman Kanak-Kanak (TK/RA/BA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan Taman Penitipan Anak (TPA), yang diintegrasikan ke dalam Kurikulum Merdeka (KBSKAP, 2022).

Lingkup capaian pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mencakup tiga elemen stimulasi yang terintegrasi untuk mendukung perkembangan anak secara holistik. Elemen pertama adalah nilai agama dan budi pekerti, yang meliputi kemampuan dasar dalam memahami ajaran agama dan akhlak mulia. Elemen kedua adalah jati diri, yang mencakup pengenalan identitas anak sebagai individu Indonesia yang sehat secara emosional, sosial, mandiri secara fisik, dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Elemen ketiga adalah dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni, yang dirancang untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 dalam konteks Indonesia (Kepala Badan

Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022).

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/Kr/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka (KBSKAP Nomor 032HKr2024).

Penelitian yang diterbitkan di *The Lancet* menunjukkan bahwa intervensi pada masa awal kehidupan memiliki dampak positif jangka panjang terhadap kemampuan akademik, perkembangan kognitif, dan potensi pendapatan individu. Selain itu, Heckman (2006), seorang peraih Nobel, menekankan bahwa investasi pendidikan pada usia dini memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang signifikan di masa depan (Heckman, 2011).

Hasil penelitiannya (Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, Amat Nyoto) era globalisasi memberikan dampak yang luas pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan. Salah satu tantangan utama yang muncul adalah perlunya pendidikan menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi lengkap, yang dikenal sebagai kompetensi abad ke-21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan abad ke-21 yang diperlukan di dunia usaha dan dunia industri mencakup: 1) keterampilan dan kemampuan untuk belajar berinovasi; 2) pemahaman tentang kehidupan dan karier; serta 3) keterampilan dalam teknologi dan media informasi (Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, Amat Nyoto, 2016).

Guru abad ke-21 harus menguasai teknologi, pedagogi, dan konten secara terpadu untuk mendukung pembelajaran yang efektif. Pemahaman tentang materi ajar, metode pengajaran, dan teknologi saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman belajar yang relevan. Konsep tradisional pengetahuan pedagogi konten (Shulman, 1986) kini berkembang dengan integrasi teknologi, sesuai tuntutan pendidikan modern (Mishra & Koehler, 2006) (Rahmadi, 2019).

Guru harus memiliki kompetensi yang mencakup pemahaman konten, keterampilan pedagogis, dan pengetahuan teknologi, atau yang disebut dengan Teknologi Pedagogi dan Pengetahuan Konten (TPACK), ketika mereka harus mengadakan pembelajaran online (Rahayu, Muhtadi, & Ridwan, 2022). TPACK adalah sebuah kerangka kerja yang menggambarkan hubungan dan kompleksitas antara tiga elemen pengetahuan pokok, yaitu teknologi, pedagogi, dan konten (Mishra & Koehler, 2008). Guru bisa mengambil pendekatan khusus dalam merancang materi dan penilaian online sambil mendorong kolaborasi antar siswa, dengan tujuan untuk memberikan inspirasi kepada siswa agar mereka dapat merasakan pengalaman belajar yang lebih mandiri, yang pada gilirannya dapat meningkatkan tingkat keterlibatan siswa dan mengurangi beban guru dalam hal pengiriman hasil belajar siswa (Sahidin & Prajono, 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa guru harus mengintegrasikan aspek-aspek konten dan pendidikan dengan bijak dalam pemahaman TPACK (Sintawati & Indriani, 2019). Guru menjadi lebih efektif dalam keterampilan

TPACK ketika didukung oleh alat Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Alat ini mendukung guru dalam menciptakan konten dan mendorong perubahan pendidikan yang tidak terwujud tanpa teknologi, sebagaimana dinyatakan oleh Angeli dan Valanides (2009) dalam jurnal *Exploration of TPACK in Supporting High Order Thinking Skills oleh Latief Sahidin dan kolega*. Studi menunjukkan tingkat urgensi keterampilan TPACK melalui penelitian di berbagai sektor dan lapangan (Syifaurohmah Kusuma Edy, Hepsi Nindiasari, 2021).

Pendekatan TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) memberikan kerangka kerja penting bagi guru untuk mendesain pembelajaran yang efektif dan relevan. Penelitian Ekawarna, Kusmana, dan Yamin (2018) menunjukkan bahwa bahan ajar dalam manajemen konflik memfasilitasi penguasaan konten oleh siswa dan meningkatkan prestasi mereka secara signifikan. Prinsip TPACK menekankan bahwa pemanfaatan teknologi harus selaras dengan tujuan pedagogis dan konten yang diajarkan (Ekawarna, 2020).

Penelitian ini bertujuan menyelidiki efektivitas pendekatan integratif dalam meningkatkan pembelajaran anak-anak di Sekolah Penggerak Taman Kanak-Kanak, dengan memahami pentingnya pendidikan anak usia dini dan mengidentifikasi isu-isu yang ada. Teori *Behavioristik* menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku melalui interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yang diberikan guru dituangkan dalam rancangan kegiatan

pembelajaran, dan karakteristik siswa memengaruhi aktivitas belajar mereka (Syaiful, Muslim, Nizlel Huda, Amirul Mukminin, Akhmad Habibi., 2019).

Guru memberikan stimulus dalam pembelajaran melalui rancangan kegiatan belajar. Stimulus tersebut memengaruhi respons siswa, sesuai dengan Teori Behavioristik yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku hasil interaksi antara stimulus dan respons. Karakteristik siswa juga memengaruhi aktivitas belajar mereka (Sofyan, 2015).

Sejumlah penelitian menyatakan bahwa integrasi pembelajaran Literasi Sains, Teknologi, Rekayasa, Seni, dan Matematika (STEM) dalam pendidikan anak usia dini dapat memberikan pengalaman awal yang penting. Pengalaman tersebut, seperti yang terlihat dalam kegiatan berkebun, dapat memberikan dasar yang kokoh bagi anak-anak untuk mengembangkan pemahaman ilmiah, keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan ketekunan. Penting untuk mendukung komitmen nasional terhadap pembelajaran usia dini secara umum, karena pengalaman awal dalam STEM dapat berkontribusi positif pada perkembangan anak-anak dalam berbagai aspek, termasuk fungsi eksekutif dan pengembangan literasi (McClure E, Guernsey L, Levine M, 2017).

Tantangan yang sangat signifikan adalah mengenali isu-isu terkait STEM, seperti efisiensi energi, perubahan iklim, serta mitigasi bahaya, dan mengembangkan kompetensi yang diperlukan agar siswa dapat menghadapi permasalahan ini sebagai warga negara. Pendekatan pendidikan yang

menempatkan situasi kehidupan dan isu-isu global sebagai pusat perhatian utama, dengan menggunakan empat disiplin ilmu STEM, diperlukan untuk mengatasi tantangan ini. Pendekatan ini dikenal sebagai pendidikan STEM berbasis konteks (Fensham, 2009) dan direpresentasikan sebagai pendidikan STEM berbasis konteks (Bybee, 2013).

Praktik penting dalam perkembangan literasi awal pada anak-anak telah banyak diidentifikasi dalam tahun-tahun awal pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur seperti pra-membaca (Kenner, 2017; Ozturk, 2016), kemampuan menulis (Dinehart, 2015), keterampilan berbicara dan komunikasi lisan (Bateman, 2018), serta pemahaman bahasa (Brook, 2017; Lepola, 2016) memiliki peran krusial dalam pembelajaran anak-anak di masa tersebut. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penggunaan permainan memiliki relevansi signifikan sebagai alat yang efektif untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut, sebagaimana disarankan oleh (Wohlwend & Pepler, 2015)

Pentingnya memfokuskan perhatian pada pengembangan keterampilan pra-keaksaraan selama tahun-tahun prasekolah tidak bisa dilewatkan, dengan pendekatan lebih formal dalam pembelajaran literasi diperkenalkan ketika anak-anak memasuki sekolah dasar (A. Roberts, 2003). Penggunaan teknologi dalam PAUD berbasis bermain memiliki potensi inovasi, namun juga menimbulkan perdebatan terkait dampak negatifnya. Tulisan ini menguraikan manfaat dan dampak teknologi dalam pembelajaran

anak usia dini, serta mencatat tantangan bagi guru PAUD dalam merancang materi pembelajaran interaktif dengan memanfaatkan (Afandi Ahmad, 2022).

Peneliti melakukan observasi awal di beberapa Sekolah Penggerak Taman Kanak-Kanak di Kota Jambi pada periode 5 Juni 2023 hingga 5 Agustus 2023. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, analisis laporan pendidikan. Hasil temuan menunjukkan bahwa penerapan Perencanaan Berbasis Data (PBD) berperan penting dalam mengidentifikasi akar permasalahan pada indikator prioritas yang membutuhkan perbaikan dan peningkatan kualitas terlihat masih berwarna merah. Identifikasi yang berbasis data ini memungkinkan perumusan strategi intervensi yang lebih efektif dan terarah guna mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Dokumen Lembar PBD adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1 Lembar PBD Paud_NPSN: 69912228__KB Kirana

Nama Indikator Prioritas disediakan dan ditingkatkan kualitasnya	Akar Masalah
D.1 Perencanaan Pembelajaran	Satuan belum memiliki kemampuan untuk menyusun dokumen perencanaan pembelajaran.
E.4 Indeks Refleksi dan Perbaikan Pembelajaran oleh Pendidik	Belum ada wadah belajar bersama di internal satuan.
E.6 Indeks Kemitraan dengan Orang Tua/Wali untuk Kesiambungan Stimulasi di Satuan dan di Rumah	Orang tua/wali belum merasa perlu mengetahui lebih lanjut mengenai proses pembelajaran dan layanan yang diberikan di PAUD.

Berdasarkan hasil PMO (*Project Management Office*).

Tabel 1.2 PMO Level Sekolah

Rabu 30 Agustus 2023 Nama Satuan: Mutiara Hati

<p>pmo 1</p> <p>Akar Masalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keterhubungan antara tujuan pembelajaran dengan kegiatan pembelajaran (Literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni) masih kesulitan.
--

Tabel 1.3 Dokumen PBD PAUD_NPSN_69921282_TK AL FADHL

Nama Indikator Prioritas Yang Akan Ditingkatkan Kualitasnya (1)	Akar Masalah (2)
D.1 Perencanaan Pembelajaran	Satuan belum memiliki kemampuan untuk menyusun dokumen perencanaan pembelajaran. / Satuan perlu penguatan agar dapat melakukan perencanaan pembelajaran
E.4 Indeks Refleksi dan Perbaikan Pembelajaran oleh Pendidik	Belum ada wadah belajar bersama di internal satuan.
E.6 Indeks Kemitraan dengan Orang Tua/Wali untuk Kesenambungan Stimulasi di Satuan dan di Rumah	Belum ada wadah belajar bersama di internal satuan.
E.7.1 Penyelenggaraan Kelas Orang Tua	Belum ada wadah belajar bersama di internal satuan.
	Orang tua/wali belum merasa perlu mengetahui lebih lanjut mengenai proses pembelajaran dan layanan yang diberikan di PAUD

Tabel 1.4 Dokumen Lembar PBD TK Al-Amin Kota Jambi – 2023

Nama Indikator Prioritas Yang Akan Ditingkatkan Kualitasnya (1)	Akar Masalah (2)
D.1 Perencanaan Pembelajaran	Satuan belum memiliki kemampuan untuk menyusun dokumen perencanaan pembelajaran. Satuan perlu penguatan agar dapat melakukan perencanaan pembelajaran

E.4 Indeks Refleksi dan Perbaikan Pembelajaran oleh Pendidik	Belum ada wadah belajar bersama di internal satuan.
E.6 Indeks Kemitraan dengan Orang Tua/Wali untuk Kestinambungan Stimulasi di Satuan dan di Rumah	Orang tua/wali belum merasa perlu mengetahui lebih lanjut mengenai proses pembelajaran dan layanan yang diberikan di PAUD.
E.7.1 Penyelenggaraan Kelas Orang Tua	Pemahaman tentang manfaat kelas orang tua belum dimiliki oleh satuan dan orang tua. Salah satu fungsi utama kelas orang tua adalah agar orang tua memahami cara bermitra dengan satuan PAUD untuk memantau tumbuh kembang anak.

Temuan awal menunjukkan bahwa guru kesulitan menghubungkan tujuan pembelajaran dengan kegiatan, menentukan indikator, dan kurangnya pelatihan atau panduan dalam implementasi pendekatan ini. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang penghubungan tema-tema juga menjadi hambatan. Perbedaan kemampuan dan latar belakang pendidikan guru mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengintegrasikan mata pelajaran, sehingga pelatihan tambahan diperlukan bagi guru yang belum memiliki keterampilan tersebut.

Pendekatan inklusif diperlukan untuk mendukung pengembangan keterampilan integrasi guru. Literasi guru dalam mata pelajaran masih kurang karena keterbatasan sumber daya dan kesempatan. Guru memerlukan arahan untuk mengikuti pelatihan yang relevan guna meningkatkan keterampilan di literasi, matematika, sains, rekayasa, dan seni. Siswa yang belum mendapatkan perhatian sesuai kebutuhan dapat mengganggu pembelajaran, sehingga guru perlu mengidentifikasi dan memberikan dukungan yang tepat.

Evaluasi berkelanjutan terhadap pendekatan integrasi harus menjadi budaya sekolah, dengan temuan digunakan untuk perbaikan implementasi. Mengatasi kendala memerlukan kerja sama antara guru, sekolah, dan pihak terkait, serta investasi waktu dan sumber daya untuk pelatihan guru. Komitmen dan upaya berkelanjutan akan meningkatkan efektivitas pendekatan ini, yang pada akhirnya memperbaiki pengalaman belajar (Observasi, Agustus 2023).

Peneliti memilih judul "Implementasi Integrasi Literasi, Matematika, Sains, Rekayasa, dan Seni (LIMASTERS) dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Studi Kasus pada Sekolah Penggerak Taman Kanak-Kanak" untuk menekankan fokus pada integrasi berbagai aspek pembelajaran di tingkat Taman Kanak-Kanak. Judul ini menunjukkan bahwa penelitian akan mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen LIMASTERS dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di Sekolah Penggerak Taman Kanak-Kanak.

1.2 Masalah dan Fokus Penelitian

Peneliti membatasi penelitian ini dengan batasan masalah sebagai berikut untuk menjaga agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas dan arah penelitian menjadi jelas:

1. Bagaimana implementasi LIMASTERS dalam konteks Sekolah Penggerak Taman Kanak-Kanak Kota Jambi?

2. Apakah implementasi integrasi Literasi, Matematika, Sains, Rekayasa, dan Seni (LIMASTERS) sesuai dengan capaian pembelajaran Program Sekolah Penggerak?
3. Bagaimana Langkah-langkah implementasi integrasi Literasi, Matematika, Sains, Rekayasa, dan Seni (LIMASTERS) pada Program Sekolah Penggerak Taman Kanak-Kanak di Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengimplementasi integrasi Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni (LIMASTERS) di Sekolah Penggerak Taman Kanak-Kanak Kota Jambi.
2. Untuk menganalisis implementasi integrasi Literasi, Matematika, Sains, Rekayasa, dan Seni (LIMASTERS) sesuai capaian pembelajaran Program Sekolah Penggerak.
3. Menyusun Langkah-langkah implementasi integrasi Literasi, Matematika, Sains, Rekayasa, dan Seni (LIMASTERS) pada Program Sekolah Penggerak Taman Kanak-Kanak di Kota Jambi.

1.3 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoretis

1. Kontribusi terhadap Pengembangan Ilmu Pendidikan. Penelitian ini memperkaya literatur akademik terkait implementasi integrasi Literasi, Matematika, Sains, Rekayasa, dan Seni (LIMASTERS) di pendidikan anak usia dini, khususnya dalam konteks Program Sekolah Penggerak.

Temuan ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan teori tentang pembelajaran interdisipliner di lingkungan pendidikan formal, khususnya di Taman Kanak-Kanak.

2. Dasar Penelitian Lanjutan. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi studi-studi selanjutnya dalam rangka mengeksplorasi lebih lanjut efektivitas dan inovasi model pembelajaran terintegrasi, serta dampaknya terhadap perkembangan anak usia dini.

b) Manfaat Praktis

1. Panduan Implementasi untuk Pendidik. Hasil penelitian ini memberikan panduan praktis bagi guru dan tenaga pendidik dalam menerapkan pendekatan integrasi LIMASTERS sesuai dengan aturan Program Sekolah Penggerak. Langkah-langkah implementasi yang dihasilkan dapat dijadikan acuan dalam merancang kurikulum yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan perkembangan anak.
2. Evaluasi dan Pengembangan Program Sekolah Penggerak. Penelitian ini akan membantu pengambil kebijakan di bidang pendidikan, khususnya dalam mengevaluasi pelaksanaan Program Sekolah Penggerak di tingkat Taman Kanak-Kanak. Analisis yang dihasilkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan lebih lanjut untuk memastikan implementasi yang sesuai dengan regulasi dan tujuan program.
3. Langkah Implementasi Terpadu. Penelitian ini juga diharapkan menghasilkan langkah implementasi integrasi LIMASTERS yang

dapat diterapkan secara lebih luas, tidak hanya di Kota Jambi tetapi juga di berbagai wilayah lain. Langkah-langkah ini dapat membantu sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

c) Manfaat Sosial

- a. Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini. Dengan adanya model dan panduan yang dihasilkan, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran anak usia dini, yang pada gilirannya akan berdampak pada perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan kreativitas anak-anak, khususnya di Sekolah Penggerak.
- b. Kolaborasi Lebih Baik antara Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat. Temuan penelitian ini juga diharapkan mendorong kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, orang tua, dan komunitas lokal dalam mendukung proses pendidikan anak, terutama dalam memahami dan mengapresiasi pentingnya pendidikan holistik yang melibatkan berbagai disiplin ilmu.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini mencakup pengukuran sampel, konteks, dan keragaman budaya yang berbeda, yang menjadi ciri khas dan keunikan dalam penelitian ini. Teori-teori umum yang digunakan adalah

1. Teori Konstruktivisme: Menurut Piaget (1972), anak-anak membangun pengetahuan mereka melalui interaksi aktif dengan lingkungan mereka.

Mereka membangun pemahaman melalui eksplorasi dan pengalaman langsung. Ini adalah dasar bagi pendekatan konstruktivis dalam pendidikan anak usia dini.

2. Teori Belajar Kolaboratif: Teori ini ditegaskan oleh Vygotsky (1978), yang mengemukakan bahwa kolaborasi di antara anak-anak dan pendidik memainkan peran penting dalam pembelajaran. Kerja sama dalam memecahkan masalah dan proyek bersama dapat ditemukan dalam pemikiran Vygotski.
3. Teori Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*): Gardner (1983) mengusulkan teori kecerdasan majemuk yang mengakui berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki individu. Kecerdasan ini mencakup kecerdasan linguistik, matematis, spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik. Integrasi berbagai bidang dalam pendidikan anak usia dini dapat mengembangkan berbagai jenis kecerdasan ini (Gardner, 1999).
4. Pendekatan STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics*): STEAM adalah pendekatan yang memadukan sains, teknologi, rekayasa, seni, dan matematika dalam kurikulum (Martin, 2015). Ini menciptakan hubungan alami antara disiplin ilmu dan mendorong eksplorasi lintas-bidang.
5. Pendekatan Literasi Terpadu: Literasi terpadu mencakup pemahaman yang mendalam tentang bahasa, membaca, dan menulis, serta cara-cara ini berhubungan dengan berbagai aspek pembelajaran (Hall & Harding,

2003). Integrasi literasi dalam konteks matematika, sains, rekayasa, dan seni dapat ditemukan dalam banyak studi tentang literasi terpadu. Teori Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence Theory*):

6. Teori Kecerdasan Majemuk: Daniel Goleman mengembangkan konsep kecerdasan emosional yang menyoroti pentingnya pemahaman dan pengelolaan emosi untuk keberhasilan dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini mencakup lima komponen utama, yaitu pemahaman emosi sendiri, pengelolaan emosi sendiri, motivasi intrinsik, empati, dan keterampilan sosial.
7. Teori Berbasis Proyek (*Project-Based Learning Theory*). Belum ada satu teori yang secara khusus dapat diidentifikasi sebagai "Teori Berbasis Proyek." Namun, pendekatan ini sering dikaitkan dengan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran dan beberapa konsep dari John Dewey.

1.6. Definisi Istilah

1. Implementasi Integrasi: Sebuah kerangka kerja atau pendekatan yang menggabungkan secara holistik berbagai elemen kurikulum, dalam hal ini literasi, matematika, sains, rekayasa, dan seni, untuk memberikan pengalaman belajar yang terintegrasi dan komprehensif bagi anak-anak.
2. Literasi: Kemampuan membaca, menulis, dan memahami teks serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang terkait dengan bahasa.
3. Matematika: merujuk pada pembelajaran dan pemahaman konsep-konsep matematika dasar yang mencakup angka, operasi, pengukuran, dan pemecahan masalah matematika.

4. Sains: Pengenalan dan pemahaman prinsip-prinsip dasar ilmiah, eksperimen, observasi, dan penelitian tentang dunia fisik dan alam.
5. Rekayasa: Penerapan pengetahuan ilmiah dan matematika untuk merancang, membuat, dan mengembangkan solusi untuk masalah nyata atau produk baru.
6. Seni: Pendidikan seni yang melibatkan penciptaan, apresiasi, dan pemahaman seni visual, musik, teater, dan ekspresi seni lainnya.
7. Pendidikan Anak Usia Dini: Proses pendidikan yang dirancang khusus untuk anak-anak dalam usia dini, biasanya antara 3 hingga 6 tahun, yang fokus pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, kognitif, dan fisik mereka.
8. Studi Kasus: Pendekatan penelitian yang mendalam terhadap kasus tunggal atau beberapa kasus yang memungkinkan analisis mendalam tentang suatu fenomena atau situasi dalam konteks nyata, dalam hal ini, implementasi integrasi LIMASTERS di Sekolah Penggerak Taman Kanak-Kanak.
9. Sekolah Penggerak Taman Kanak-Kanak: TK yang memimpin inovasi dan perubahan positif dalam pendidikan anak usia dini di wilayah tertentu.